

STUDY PENDAHULUAN PADI LOKAL NADIMPU LUBUKRAYA DI KOTA PADANG SIDEMPUNAN SEBAGAI POTENSI PLASMA NUTFAH

Khairiah

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara,
Jl. Jend. A.H. Nasution No 1B, Medan 20143,
email: antros_ria@yahoo.com*

ABSTRAK

Keragaman plasma nutfah padi varietas lokal sangat diperlukan untuk dikoleksi sebagai tetua untuk pemulia. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan padi lokal Nadimpu Lubuk raya yang pada mulanya terdapat di Desa Lubuk Raya Kecamatan Hutaimbaru di Kota Padang Sidempuan. Dalam rangka mendeskripsikan padi lokal ini maka dilaksanakan survei kepada petani yang menanam padi varietas lokal ini dengan menggunakan indeep interviu yang dilaksanakan pada bulan Februari 2012. Hasil kajian menunjukkan bahwa padi varietas lokal Nadimpu Lubuk Raya yang ditemukan pada tahun 2008 yang sampai saat ini masih ditanam petani, dengan keunggulan rasa nasi pulen, jumlah padi mencapai 500 sampai dengan 600 butir permalai, produksinya mencapai 10,5 t/ha sangat berpotensi untuk dijadikan plasma nutfah padi.

Kata kunci: Padi lokal, plasma nutfah, Padang Sidempuan.

ABSTRACT

The germplasm diversity of local varieties paddy very important to be collected as elders for the breeder. The purpose of this study is to describe the local paddy Nadimpu Lubuk Raya that was originally there were villages Lubuk Raya, Hutaimbaru Sub District, Padang Sidempuan District. In to describe the local paddy is then carried out a survey to farmers who grow local varieties paddy by using indeepinterview *implemented* in February 2012. The study results showed that local varieties of paddy Nadimpu Lubuk raya at 2008 found that up to now still of farmers planted *with flavor the rice fluffier, the amount of rice reached 500 to 600 grains*, production 10.5 tons/ha has the potential to be paddy germplasm.

Keywords: Local paddy, germplasm, Padang Sidempuan.

PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pangan terpenting dan merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup dan kebutuhan dasar hampir seluruh rakyat Indonesia, hal inilah yang menyebabkan permintaan terhadap padi terus bertambah.

Diperkirakan pada tahun 2020 akan dibutuhkan 35,97 juta ton dengan asumsi konsumsi 137 kg/kapita. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi karena beras merupakan makanan pokok lebih dari 95% rakyat Indonesia. Selain itu, kegiatan usaha tani padi telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani di perdesaan, sehingga dari sisi ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi sangat penting dan strategis (Balai Besar Penelitian Padi, 2009).

Permasalahan yang dihadapi untuk peningkatan produksi padi adalah berkurangnya lahan ini antara lain dipergunakan untuk kawasan pemukiman, industri, jalan dan sebagainya. Jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun, tercatat lebih dari 50.000 hektar lahan

mengalami alih fungsi menjadi lahan non pertanian. Disamping itu masalah lainnya seperti kejadian alam, antara lain banjir, kekeringan serta adanya serangan OPT menyebabkan produktivitas lahan dan tanaman berkurang.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain dengan menciptakan lahan sawah baru dan varietas unggul baru. Penggunaan varietas unggul baru merupakan cara yang diyakini handal dalam mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan produksi pangan. Cara ini lebih aman, ramah lingkungan, dan lebih murah biayanya. Oleh karena itu, usaha untuk mendapatkan varietas baru harus dilakukan secara intensif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka usaha peningkatan produksi padi, pemerintah selalu berupaya untuk mendapatkan jenis-jenis padi yang mempunyai sifat-sifat baik. Jenis padi yang mempunyai sifat-sifat baik itu disebut dengan “padi jenis unggul” atau disebut “varietas unggul”. Caranya dengan mengadakan perkawinan silang antara jenis padi yang mempunyai sifat-sifat baik dengan jenis padi lain yang juga mempunyai salah satu sifat baik pula, sehingga akan didapat satu jenis padi yang mempunyai sifat yang paling baik atau unggul (Sugeng, 2001).

Kultivar unggul yang telah lama dilepas dan bertahan di masyarakat, serta kultivar unggul yang baru dilepas dan galur-galur harapan yang tidak terpilih dalam pelepasan varietas, sangat penting dalam program pemuliaan, karena perakitan dan perbaikan varietas unggul baru yang memiliki latar belakang genetik luas, akan tergantung dari ketersediaan sumber gen pada koleksi plasma nutfah.

Penciptaan varietas baru dapat dilakukan dengan meningkatkan keragaman genetik dengan cara persilangan antar spesies, introduksi genotip, kultur jaringan dan pemuliaan mutasi dengan teknik iradiasi.

Dalam rangka menambah koleksi plasma nutfah, maka dicarilah varietas lokal yang mempunyai sifat unggul, salah satunya terdapat di Kota Padang Sidempuan, untuk mengetahui deskripsinya inilah yang menjadi latar belakang dari kajian ini.

METODOLOGI

Kajian ini dilaksanakan di Kota Padang Sidempuan dengan metode survey dengan mewawancarai secara mendalam (*Indept interviu*) petani yang menanam padi lokal Nadimpu Lubuk raya pada bulan Februari 2012. Pengambilan sample dengan cara *Purposive* sampling dilakukan secara hierarkis dari provinsi, kabupaten, kecamatan, desa. Analisis data dilakukan kualitatif (Bugin, 2003), secara deskriptif (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995). Data yang dikumpulkan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografi Kota Padang Sidempuan

Nama kota ini berasal dari "Padang na dimpu" (padang = hamparan luas, na = di, dan dimpu = tinggi) yang berarti "hamparan rumput yang luas yang berada di tempat yang tinggi." Kota Padang Sidempuan dibentuk pada tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No. 04 Tahun 2001. Kota Padang Sidempuan secara keseluruhan dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Selatan yang dulunya merupakan kabupaten induknya. Kota ini merupakan persimpangan

jalur darat untuk menuju kota Medan, Sibolga, dan Padang (Sumatera barat) di jalur lintas barat Sumatera.

Topografi wilayahnya yang berupa lembah yang dikelilingi oleh bukit barisan, sehingga kalau dilihat dari jauh, wilayah kota Padang Sidempuan tak ubahnya seperti cekungan yang meyerupai danau. Puncak tertinggi dari bukit dan gunung yang mengelilingi kota ini adalah Gunung Lubuk Raya dan Bukit (Tor) Sanggarudang yang terletak berdampingan disebelah utara kota. Salah satu puncak Bukit yang terkenal di kota Padang Sidempuan yaitu Bukit (Tor) Simarsayang. Juga terdapat banyak sungai yang melintasi kota ini, antara lain sungai Batang Ayumi dan Aek Sibontar.

Secara geografis, terletak antara 260-1100 meter diatas permukaan laut (DPL). Luas area 14.685,680 hektare. Secara administratif dibagi ke dalam enam kecamatan terdiri atas 42 desa dan 37 kelurahan. Jumlah penduduk 188.499 jiwa. Tata guna lahan terdiri dari irigasi 242 ha dan luas lahan kering terdiri dari pekarangan 1390 ha, kebun/tegalan 1053 ha, ladang/huma 423 ha, yang tidak diusahakan 165 ha, dan hutan rakyat 100 ha. Luas lahan yang ditanami padi non hibrida, dengan varietas Ciherang, Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4 Inpari , Inpari 9, Inpari 10, Cigelis, dan mekongga, di Kota Padang Sidempuan 1.500 ha dengan produksi terendah 4.9 ton dan tertinggi 11.2 ton (Khairiah, 2010).

Pola tanam padi di Kota Padang Sidempuan sesuka hati petani. Dalam satu kawasan ada sawah sedang mentraktor, ada yang sedang musim tanam, ada yang kondisinya mau panen, dan ada yang tidak digarap sama sekali. Dengan demikian setiap hari ada saja petani memulai masa tanam dan panen. Hal ini diperkuat dengan hasil Kajian Kebubutuhan dan Peluang (KKP) yang dilaksanakan tahun 2010 Tentang Pertanaman Padi Petani di Kota Padang Sidempuan adalah petakan sawah petani ukurannya kecil-kecil, rata-rata 2 x 2 meter. Jadwal tanam tidak serentak. Pada satu hamparan ada yang panen, ada yang tanam, ada yang menyemai dsb. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara manual 83,33% dikerjakan oleh perempuan dan alat yang digunakan cangkul serta tajak, 16,6% sudah menggunakan hand traktor. Jumlah benih/ha digunakan bervariasi yaitu dari 60 kg sampai 160 kg, dengan jumlah tanam per lobang 6 sampai 15 batang dengan alasan semakin banyak jumlah batangnya semakin bagus. Jarak tanam yang digunakan petani bervariasi ada 10 cm x 20 cm, 20 cm x 20 cm, 25 cm x 25 cm, 20 cm x 25 cm dan ada yang 25 x 30 cm. Pemindahan umur bibit dari persemaian antara 17 sampai dengan 21 hari, Penyiangan dilakukan secara manual, yaitu dengan cara dicabut dan dibenam, Untuk pemberantasan hama dan penyakit menggunakan pestisida.

Padi Lokal Nadimpu Lubuk Raya

Asal mula disebut nama Nadimpu yang artinya dikumpulkan sedangkan nama Lubuk Raya nama desa ditemukannya padi ini, dengan demikian namanya menjadi Nadimpu Lubuk Raya. Benih padi ini dikumpulkan dan banyak petani yang menunggu ingin menanamnya. Pada mulanya tahun 2008 di desa Lubuk Raya Kecamatan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan, dipinggir kolam ikan tumbuhlah serumpun padi yang tidak ditanam secara sengaja, padi tersebut setelah keluar malainya sangat panjang, setelah dihitung jumlah padi per malai antara 500-600 butir/malai. Hasil dari serumpun padi ini dijadikan benih oleh bapak Edi Parlis, Ketua Kelompok Tani Satahi Saoloan. Pada musim tanam berikutnya, serumpun

padi ini ditanamnya dan produksinya mencapai 192 kg. Dari Tahun 2008 ditemukannya padi lokal Nadimpu Lubuk Raya ini benih yang dihasilkan sampai tahun 2012 ini sebanyak 3 ton.

Sistem manajemen benih yang dilakukan oleh petani, walaupun dilakukan secara tradisional, terbukti telah memenuhi prinsip-prinsip penting dari manajemen benih modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara menyimpan benih cenderung bervariasi antar petani, misalnya ada yang diletakkan di para-para (dengan hasil mutu benih yang relatif bagus), dan ada pula yang sekedar diletakkan saja di tempat tertentu, dan ada juga petani yang baru empat hari panen langsung ditaburnya (menyebabkan mutu benih menjadi tidak menentu). Benih akan lebih terjaga kualitasnya bila petani memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga benih dengan cara yang lebih bisa dipercaya, seperti menggunakan teknik para-para. Praktek manajemen benih tradisional yang lain, seperti menyeleksi benih, mengeringkan, menyiapkan lahan persemaian, dan transplanting dinilai sudah baik ditinjau dari sudut pandang ilmiah. Hasil kajian terhadap penyediaan dan pertukaran benih padi lokal antar petani (*local seed exchange*) menunjukkan beberapa ragam yang dilakukan petani dalam mekanisme kegiatan ini, namun dalam tingkatan tertentu sistem ini relatif rapuh keberadaannya. Pada dasarnya ada dua cara penyediaan benih padi lokal: dari petani sendiri dan dari petani atau sumber benih yang lain. Melalui petani sendiri benih bisa diperoleh dari warisan pendahulunya, cadangan benih dari musim sebelumnya, dan dari penemuan secara tidak sengaja. Dari petani lain, benih didapat dengan cara meminjam, tukar-menukar, atau membelinya. Namun sayangnya sistem pertukaran benih padi lokal ini berlangsung secara terbatas. Tidak seluruh petani padi lokal memiliki akses ke sumber-sumber benih yang ada. Hal ini bisa membahayakan sistem penyediaan benih padi lokal setempat, karena bila suatu hal--misalnya pihak sumber benih meninggal dunia--maka petani akan kehilangan jejak dari para penyedia benih padi lokal, yang umumnya adalah petani juga. Hal ini bisa menyebabkan terputusnya penyediaan benih padi lokal tersebut di masa depan. Hasil penelitian ini memberi konfirmasi penting bahwa apa yang terjadi di tingkat petani konsisten dengan prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah.



Gambar 1. Bapak Edi Parlis sebagai penemu padi lokal Nadimpu Lubuk Raya.

Tabel 1. Ciri-Ciri Padi Lokal Nadimpu Lubuk Raya.

Uraian	Ciri Khas
Tinggi Tanaman	150-160 cm
Jumlah anakan	13-15 batang
Jumlah padi/malai	500-600 butir
Umur	150 hari setelah tanam
Bentuk beras	Kecil
Rasa	Pulen
Produksi	9-10.5 ton/ha

Keraguan bahwa petani kurang rasional dalam menetapkan kerangka persepsi atau preferensi dan keputusan keputusan agribisnis padi lokal bisa ditepis. Pada satu sisi petani padi lokal tentu saja mempertimbangkan aspek-aspek agronomis, misalnya produksi padi lokal yang tinggi, dalam mengambil keputusan usahatani. Namun kenyataannya faktor produksi ini saja tidak cukup memaksa petani untuk menanamnya. Banyak faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam keputusan usahatani padi lokal, di antaranya adalah faktor rasa atau aroma nasinya, usia panen, umur tanaman, dan juga harganya.

Benih padi lokal yang dihasilkan tidak bisa disertifikasi. Penjualannya antar kelompok tani. Benih padi perkembangan Nadimpu Lubuk raya sekarang sudah menyebar kedesa Lembah Lubuk Manik, Sabungan Sipobangun dan Tinjoman. Pada bulan Februari tahun 2012 ini masih ada petani yang baru panen padi lokal ini. Ciri-ciri padi Nadimpu Lubuk Raya dapat dilihat pada Tabel 1.

Padi lokal Nadimpu Lubuk Raya ini memiliki produksi tinggi, yaitu antara 9-10,5 ton/ha. mirip dengan padi lokal Hoing Jaher mempunyai jumlah anakan yang relatif banyak (14 batang), serta memiliki potensi hasil yang tinggi (10,3 ton/ha). (Purnamaningsih S.R 2008)

Produksi tanaman padi ditentukan oleh jumlah malai perumpun atau persatuan luas, kepadatan malai, persentase gabah isi dan bobot 1.000 butir. Selain itu menurut Kamal (2001), perbedaan produksi total disebabkan oleh perbedaan komposisi genetik dari masing-masing genotipe tanaman padi, sehingga responnya terhadap lingkungan juga berbeda

KESIMPULAN

- Padi lokal Nadimpu Lubuk Raya dapat dijadikan plasma nutfah dan merupakan sumber keanekaragaman karakter tanaman padi yang memiliki potensi sebagai sumber keunggulan tetua dalam program perakitan varietas unggul baru.
- Penyebaran Padi lokal Nadimpu Lubuk Raya dari desa Lubuk Raya ke desa Lembah Lubuk manik dan desa Tinjoman.
- Kelemahan Nadimpu Lubuk Raya Umurnya terlalu panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Penelitian Padi. 2009. Peningkatan Produksi Padi Melalui Pelaksanaan IP Padi 400. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 48 p.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang Sidempuan. 2009. Padang Sidempuan Dalam Angka.
- Bugin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada. Depdiknas. 2003. Akuntansi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.

- Dinas Pertanian Sumatera Utara. 2009. Buku Lima Tahun Statistik Pertanian 2004-2008.
- Gani, A., Kasdi Pirngadi, Zuziana Susanti, dan S.Y. Agus. 2009. Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan (Buku 2). Prosiding Seminar Nasional Padi 2008. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=123235:pola-tanam-petani-suka-hati&catid=15:sumut&Itemid=28 posted 17 Juni 2010.
- Khairiah, 2010 Laporan Pendampingan Teknologi pada SL-PTT Padi non hibrida (33 unit), hibrida (9 Unit) untuk peningkatan produksi 10% di Kota Padang Sidempuan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- Purnamaningsih, S.R 2008 Studi persepsi tentang varietas dan eksplorasi manajemen benih lokal. Kementrian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Singarimbun, M., Sofian Effendi (Editor). 1995. Metode penelitian survei. Cetakan kedua. Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugeng, H.R. 2001. Bercocok Tanam Padi. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sumarno, Unang G. Kartasmita, Zulkifli Zaini, dan Lukman Hakim. 2009. Senjang adopsi teknologi dan senjang hasil padi sawah. Iptek Tanaman Pangan 4(2):116-130.
- www.Penyuluh Pertanian.Com. Saung Tani Pengembangan varietas unggul padi baru melalui kombinasi teknik mutasi radiasi dan persilangan diakses 29 Maret 2012.